



**Edukasi Pencegahan Stunting dan Pengolahan Makanan Tambahan Bagi Balita di
Kelurahan Ngadirgo, Kecamatan Mijen**

*Education on Stunting Prevention and Additional Food Processing for Toddlers in Ngadirgo
Village, Mijen District*

Endang Swastuti^{1,*}, Rahmad Purwanto W¹, Christine Diah Wahyuningsih¹

¹Universitas 17 Agustus Semarang

Jl. Pawiyatan Luhur, Bendan Duwur, Kec. Gajahmungkur, Semarang

*Email korespondensi: endang-swastuti@untagsmg.ac.id

Article History:

Received: 04 April 2024

Revised: 22 May 2024

Accepted: 24 June 2024

Keywords: mothers of toddlers;
prevention of tengkes; family
empowerment

Abstract: Assistance and education for the Community-Based Stunting Reduction Program in Ngadirgo Sub district through community service activities aimed at carrying out family education in understanding the class of pregnant women, socializing the application of MP-ASI, screening for stunted toddlers, encouraging the provision of additional food in the community through developing community self-help and empowering Health Cadres and Posyandu at the community and sub-district level so that in the future it will be better.

Abstrak. Pendampingan dan edukasi Program Penurunan Stunting Berbasis Masyarakat di Kelurahan Ngadirgo melalui kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan melaksanakan edukasi keluarga dalam pemahaman kelas ibu hamil, sosialisasi penerapan MP-ASI, penjangkaran balita stunting, pemberian makanan tambahan digelorakan di masyarakat melalui pengembangan swadaya masyarakat serta pemberdayaan Kader Kesehatan dan Posyandu ditingkat rukun warga dan kelurahan agar dimasa mendatang semakin baik.

Kata Kunci: ibu balita; pencegahan tengkes; pemberdayaan keluarga.

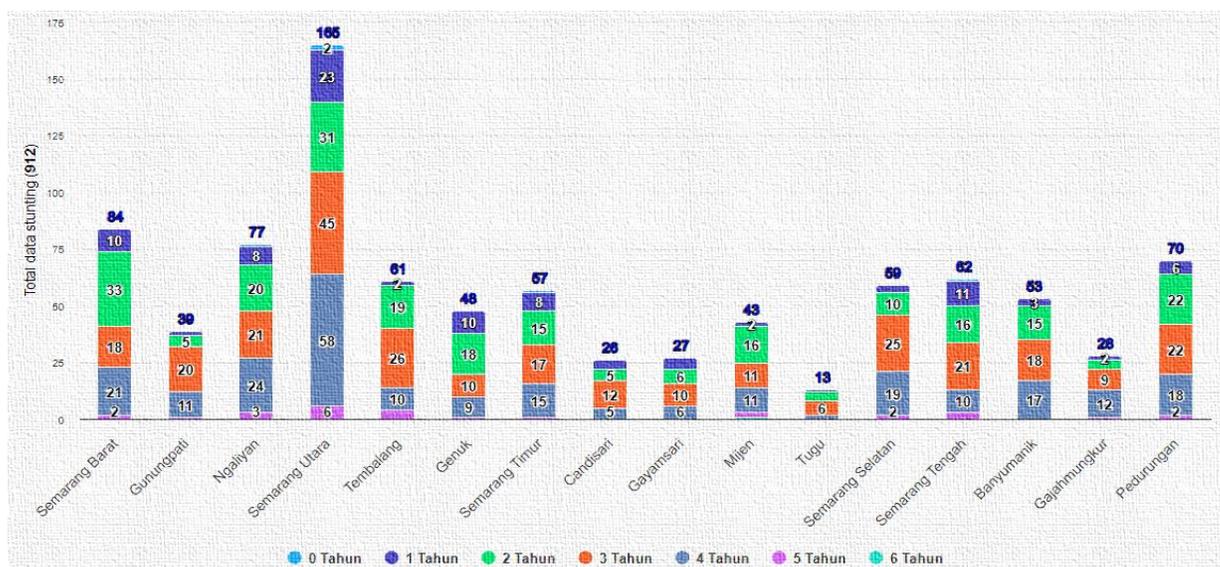
PENDAHULUAN

Masalah prevalensi tengkes (stunting) merupakan masalah “coss cutting issues” dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia mewujudkan Generasi Emas di Indonesia Tahun 2045 sebagaimana dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJMN) Tahun 2025 – 2045. Masalah tengkes tidak hanya masalah kesehatan saja, tetapi menyangkut pemenuhan gizi bagi tumbuh kembang bayi (terutama 1000 HPK), kesehatan diri, rumah sehat dan lingkungan sehat, perilaku hidup sehat dan tradisi budaya, kemiskinan, pembinaan keluarga Balita serta kebijakan pemerintah serta dukungan pemangku kepentingan pembangunan, baik kalangan pemerintah, dunia usaha dan partisipasi masyarakat belum optimal.

Permasalahan Balita yang mengalami tengkes masih cukup banyak di negara kita yaitu



sebesar 24,2% pada tahun 2022 akan menurun menjadi sebesar 16% - 17% pada akhir tahun 2024 (RPJMN 2019 – 2024). Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menyebutkan masih cukup tingginya prevalensi stunting terjadi akibat beberapa faktor yang saling kait mengkait, antara lain status ekonomi, preferensi makanan keluarga Indonesia, perilaku *caring less* terhadap balita, kurangnya asupan gizi sejak dalam kandungan hingga 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), infeksi berulang pada balita, dan lain-lain. Berdasarkan distribusi data prevalensi tengkes di Kota Semarang (2023) dikemukakan sebagai berikut :



Sumber : Dinkes Kota Semarang (2023)

Berdasarkan sebaran prevalensi tengkes di 17 kecamatan di Semarang (2023) diketahui Kecamatan Semarang Utara memiliki jumlah prevalensi stunting tertinggi (sebanyak 165 kasus), kedua Kecamatan Semarang Barat (sebanyak 84 kasus) dan paling rendah di Kecamatan Tugu (sebesar 13 kasus). Wilayah kecamatan Semarang Utara diketahui lingkungan permukiman padat, mayoritas penduduk secara sosial ekonomi relatif rendah, belum optimalnya akses air bersih dan ancaman rob di pemukiman. Berdasarkan banyaknya kasus tersebut menunjukkan perlunya perbaikan dalam fasilitas, edukasi dan perubahan perilaku keluarga dalam pengasuhan tumbuh kembang balita dan budaya hidup bersih dan sehat serta partisipasi masyarakat.

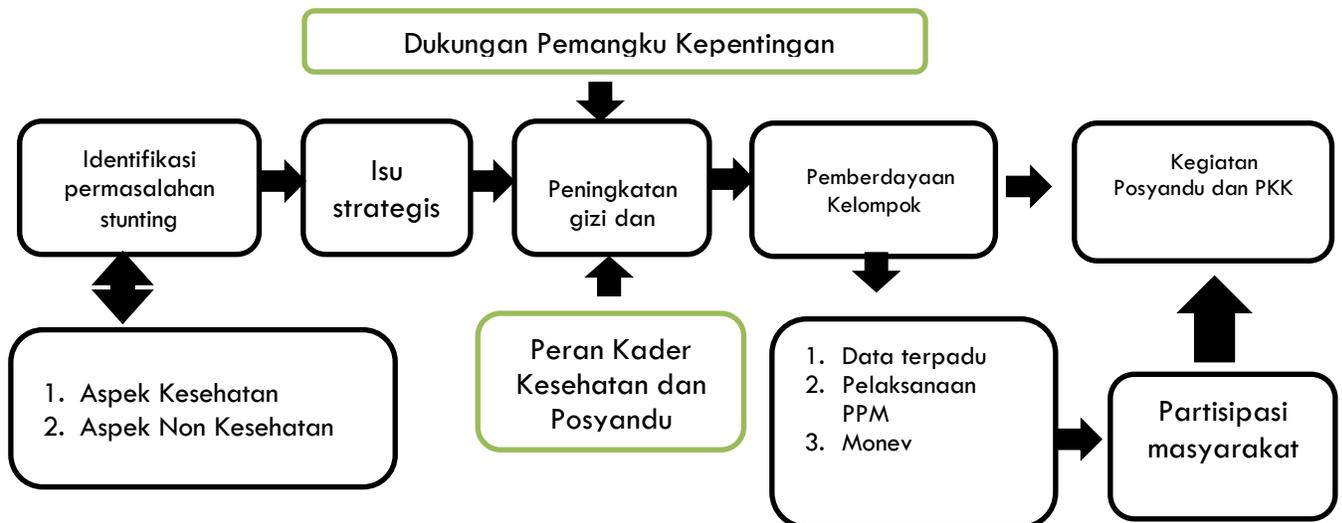
Kota Semarang menjadi salah satu contoh praktek baik (best practises) Program Penurunan Stunting Berbasis Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah, antara lain melalui Kampanye Gerakan 1.000 HPK, kelas ibu hamil, sosialisasi penerapan MP-ASI, penjaringan balita stunting, pemberian makanan bergizi tambahan (Dinkes, 2022) yang terus digelorkan di masyarakat melalui pengembangan swadaya masyarakat serta pemberdayaan Kader Posyandu dan Bidan di tingkat rukun warga dan kelurahan telah memiliki keterampilan yang baik sekali (Laporan KKN, 2024).

Kelurahan Ngadirgo, Kecamatan Mijen menjadi tempat PPM dosen dan Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) UNTAG Semarang melaksanakan pendampingan, edukasi dan pengembangan

swadaya masyarakat secara komprehensif agar terjadi perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam perilaku hidup sehat dan bersih (PHBS). Potensi sumberdaya manusia di Kelurahan Ngadirgo yang merupakan wilayah pengembangan di kecamatan Mijen adalah jumlah penduduk (2023) sebanyak 7.053 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 3.547 jiwa (50,25%) dan perempuan sebanyak 3.511 jiwa (49,75%) (Data Kelurahan Ngadirgo, 2023). Berdasarkan data prebalensi tengkes dari Puskesmas diketahui Balita stunting (2023) sebanyak 9 balita yang perlu mendapatkan penanganan serta balita lainnya memerlukan perhatian, terutama balita dari keluarga muda.

Kelompok mitra di kelurahan adalah : (1) orang tua (tidak hanya ibu tetapi juga anggota keluarga yang lain termasuk keluarga besar (ekstended family), menerapkan cara pengasuhan dan pemberian makan pada balita yang sesuai dengan interval waktu, MP – ASI, cara pemberian makan yang dianjurkan sebagai upaya pencegahan tengkes, gizi buruk dan gerakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Kegiatan edukasi dilakukan berupa pelatihan, demonstrasi memasak makanan bergizi dari bahan lokal, dan pendampingan langsung kepada ibu balita di Kelurahan Wonopumblon agar terjadi adopsi praktik pemberian makanan pada anak dan kebiasaan gizi seimbang di keluarga secara berkelanjutan sehingga dapat mencegah dan menurunkan kejadian stunting di rumah tangga yang memiliki Balita pada umumnya. Langkah-langkah nyata secara skematis dikemukakan sebagai berikut :



Sumber : Tim PPM

Metode Pelaksanaan PPM

Pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan PPM ini adalah pendekatan sosial, ceramah, sarasehan (focus group discussion) dan berbagi pengalaman (sharing) diantara Kader kesehatan dan Posyandu serta tokoh perempuan dan Pengurus PKK dan Puskesmas. Berikut ini penjelasan mengenai metode PPM yang dilaksanakan mencakup tahap persiapan, tahap pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, secara ringkas dikemukakan sebagai berikut:



No	Tahap Kegiatan	Uraian
1	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mempersiapkan bahan dan peralatan untuk pelatihan dan demonstrasi. 2) Melakukan koordinasi dengan Puskesmas dan Kader Posyandu setempat. 3) Sharing dengan kelompok Mitra untuk penjajagan.
2	Pelaksanaan Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Edukasi cara mencegah stunting dan pengetahuan makanan bergizi berbahan lokal (sayur mayur, ikan dan daging ayam serta telur). 2) Pemahaman gizi seimbang bagi Balita, Bumil, Ibu Menyusui dan remaja putri tidak animea. 3) Pendampingan cara memasak sesuai gizi seimbang. 4) Sharing pengalaman diantara kelompok mitra. 5) Menyusun Publikasi dan Kampanye sesuai kondisi masyarakat lokal.
3	Monitoring dan Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengukur capaian luaran pelatihan. 2) Aktivitas bersama di Posyandu. 3) Teknis monitoring kegiatan secara partisipatif bersama bidan Puskesmas
4	Pelaporan	Pelaporan dan publikasi hasil PPM
5	Rencana Tindak Lanjut (RTL)	Menyusun rencana tindak lanjut paska kegiatan PPM

Target Luaran

Target luaran dari Kegiatan PPM adalah meningkatnya kesadaran ibu Balita dan pasangan usia subur (PUS) di Kelurahan Ngadirgo tentang praktik pengasuhan dan pemberian makan yang tepat untuk mencegah tengkes, peningkatan jumlah ibu balita yang mampu menerapkan praktik pemberian makanan bergizi seimbang, pemahaman PHBS dan rumah sehat. Sasaran program adalah ibu hamil, ibu Balita dan PUS. Diharapkan terjadi penurunan prevalensi stunting dan dalam kurun waktu satu tahun pasca kegiatan, maka kelompok mitra melaksanakan rencana tindak lanjut (RTL) bersama Bidan dan Kader Kesehatan serta tokoh perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PPM terutama edukasi dan pendampingan untuk pencegahan tengkes dengan melatih ibu hamil, ibu memiliki balita, ibu nifas dan remaja putri (agar tidak kurang gizi dan animea), terkait dengan gizi seimbang dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan praktek mengolah dan pemberian makanan bergizi dengan bahan lokal (sayur mayur, “daun kelor”,

telor, ikan dan daging ayam) yang tersedia di Kelurahan Ngadirgo. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kota Semarang dalam rangka mewujudkan Kelurahan Ngadirgo Sehat.

Semua kelompok mitra dianjurkan untuk ikut serta dalam kegiatan Posyandu bulanan di tingkat RW atau kelurahan melalui ragam kegiatan tersebut akan dapat meningkatkan pemahaman secara signifikan. Hal ini sejalan dengan studi Fair et al. (2020) yang juga mendapatkan peningkatan pengetahuan ibu balita tentang gizi seimbang sebesar 64% dan peningkatan kepatuhan melakukan praktik pemberian makan balita dengan benar sebesar 53% setelah dilakukan edukasi dan pelaksanaan pendampingan secara ringkas dikemukakan sebagai berikut :

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan bagi upaya memunculkan antusiasme kelompok mitra dalam kegiatan dengan memperhatikan waktu luang kelompok mitra, terutama waktu luang kaum ibu yang dapat dilakukan antara pukul 10 – 12 siang sebelum anak-anak pulang sekolah dan waktu tiba sholat lohor. Pada tahap persiapan tim pelaksana lapangan bertugas :

- 1) Menyusun daftar isian sederhana untuk identifikasi potensi dan permasalahan yang dihadapi kelompok mitra.
- 2) Menyiapkan tim wawancara untuk menggali gagasan dari kelompok mitra dan para aktivis dan tokoh masyarakat setempat antara lain guru yang peduli tentang perkembangan anak, masalah gizi dan pemberdayaan masyarakat.
- 3) Penjajagan tentang minat kegiatan pelatihan dan perlunya melibatkan remaja putri di lingkungan masing-masing. Hal ini terkait dengan Program Mijen bebas stunting dan animea.
- 4) Tokoh masyarakat menambahkan pentingnya kepemilikan dokumen lengkap administrasi kependudukan. Hal ini terkait erat dengan pelaksanaan program-program pembangunan lainnya.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan PPM dengan dukungan dosen dan mahasiswa KKN di Kelurahan Ngadirgo melalui kegiatan pelatihan dan fasilitasi secara ringkas dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Kegiatan penyuluhan dengan model sarasehan bersama kelompok mitra, peran kader dan bidan bersamaan dengan kegiatan Posyandu.
- 2) Praktek mengolah makanan bergizi berbagai potensi lokal baik sayur mayur, telor, ikan dan daging ayam yang mudah didapat di lokasi kegiatan dan harganya terjangkau keluarga mitra. Dalam kegiatan ini didukung mahasiswa KKN yang bekerja sebagai juru masak di restoran di Kota Semarang dan ternyata menatik dengan olahan bahan lokal.
- 3) Mengenalan Gizi Seimbang bagi Balita dan keluarga dengan nara sumber dari Ibu RW dan Pengurus PKK kelurahan dan mahasiswa KKN dari FTP UNTAG Semarang.
- 4) Menyusun publikasi dan bahan kampanye terutama tentang Gizi Seimbang (Piring makanku), pemahaman tentang bahan pangan dan nilai gizinya serta materi tentang PHBS (mencegah anak-anak merokok, mengenal jajanan yang tidak bergizi, bahan tambahan



pangan yang dilarang dan lain-lain). Dalam hal ini termasuk mengetahui bahan pangan yang telah diawetkan (mengenali tanggal kedaluwarga, nilai gizi dan hal lain dalam menumbuhkan kesadaran konsumen) pada umumnya.

Tahap Pemantauan/ Monitoring dan Evaluasi

Pada tahap pemantauan dan evaluasi kegiatan PPM penting untuk dikakukan, antara lain dikemukakan dengan dasar pertimbangan adalah :

- 1) Pemantauan kegiatan dilaksanakan untuk mengetahui capaian hasil dan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan. Identifikasi kelompok mitra agar mengembangkan kebiasaan baik yang diselenggarakan di Kelurahan Ngadirgo memperhatikan pentingnya pemantauan yang dilakukan secara sharing atau sarasehan diantara peserta secara serius tetapi santai.
- 2) Evaluasi dilaksanakan pada setiap akhir tahun untuk mengetahui capaian kinerja dan hasil yang telah dilaksanakan baik selama pendampingan maupun pasca pendampingan. Hal yang sulit dalam evaluasi adalah menyusun laporan hasil evaluasi hasil kegiatan.

Tahap Pelaporan

Pentingnya pelaporan kegiatan ditumbuhkan bagi peserta dari kelompok mitra agar tumbuh kebiasaan agar semua kegiatan yang diselenggarakan di Kelurahan Ngadirgo memperhatikan pentingnya laporan dan dokumentasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Kemudahan mendokumentasikan kegiatan sangat didukung dengan menggunakan hand phone atau camera serta penyimpanan dalam bentuk file sehingga tidak perlu dana yang besar.

Penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL)

Tahap penyusunan RTL edukasi dan pemberdayaan kelompok mitra maka ditumbuhkan bagi peserta dan kelompok mitra merencanakan RTL yang diselenggarakan dalam masyarakat di Kelurahan Ngadirgo memperhatikan pentingnya RTL yang akan dilaksanakan baik oleh Posyandu, dasa wisma, kegiatan PKK RW dan maupun PKK Kelurahan Ngadirgo. Dokumen RTL menjadi penti dalam rangka pengembangan kegiatan secara swadaya.

Dukungan Anggota Keluarga, Bidan dan Kader Kesehatan

Pentingnya dukungan suami dan anggota keluarga yang lain dalam keputusan memenuhi gizi bagi Balita dan anak-anak dalam keluarga berperan besar dalam keberhasilan penanganan tengkes. Ibu balita dengan dukungan suami dan keluarga lebih mudah dan konsisten menerapkan anjuran tentang cara pemberian makan balita dengan baik dan benar di rumah. Menurut hasil penelitian Shrimpton et al. (2016) keterlibatan ayah sangat penting karena banyak pengambilan keputusan dalam pemenuhan gizi keluarga masih berada di tangan ayah.

Optimalisasi peran Kader dan Bidan sangat membantu kelancaran dan keberhasilan program ini karena mereka merupakan tenaga kesehatan setempat yang paling dekat dengan warga dapat memantau atau mengingatkan penerapan perilaku baru oleh ibu secara rutin. Menurut Balitbang Kemenkes (2021) optimalisasi peran kader dan bidan desa dapat menjadi kunci keberhasilan dan keberlanjutan program kesehatan dalam kerangka Kelurahan Ngadirgo Sehat. Hasil positif yang ditunjukkan Kegiatan PPM maka direkomendasikan untuk dilakukan tindak lanjut guna mencegah terjadinya kasus tengkes terutama bayi (1.000 HPK), balita dan

juga remaja putri mengalami anemia. Hal ini secara bertahap namun pasti akan dapat dilaksanakan secara swadaya masyarakat melalui kerjasama diantara pemangku kepentingan di Kelurahan Ngadirgo. Peran Kader Posyandu dan Bidan Puskesmas sebagai agen perubahan (agent of change) terutama terkait dengan pemahaman gizi seimbang dan PHBS (paling sulit adalah larangan merokok dalam rumah). Kestinambungan program perlu dijaga dengan terus memfungsikan Kader Posyandu dan Bidan serta tokoh masyarakat sebagai agen perubahan dan panutan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Kegiatan PPM berupa pelatihan, dan pendampingan mencegah tengkes, pemberian makan bagi Balita berdasarkan Pola Gizi Seimbang maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Peningkatan kapasitas kaum ibu peserta pelatihan dan pendampingan untuk menerapkan praktik pemberian makan pada balita yang sesuai dengan Program Gizi Seimbang, interval waktu setelah pendampingan tim pengabdian dapat dirasakan manfaatnya. Namun peningkatan PHBS memerlukan waktu dan dukungan dari segenap pemangku kepentingan lainnya.
- 2) Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan Program PPM dan mahasiswa KKN adalah antusiasme warga, motivasi ibu RT secara penuh, peran kader kesehatan dan bidan setempat dalam memantau penerapan berkelanjutan sejalan dengan Program Kelurahan Sehat.

Terima Kasih Kepada Kelompok Mitra

Pelaksanaan Kegiatan PPM di Kelurahan Ngadirgo melalui pendampingan dan edukasi, pelatihan pencegahan stunting, pemberian makan pada balita dan pengolahan berbahan pangan lokal meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kesadaran ibu balita dan keluarga muda menerapkan praktik pemberian makanan bergizi seimbang untuk mencegah tengkes. Pelaksanaan kegiatan PPM ini kami berterima kasih kepada mitra yang memberikan sambutan, dukungan warga Kelurahan Ngadirgo. Adanya RTL memberikan pentungnya kelompok mitra secara partisipatif meningkatnya peran pencegahan tengkes dan PHBS dengan membangun kepedulian warga secara luas.



Dokumentasi :

Kunjungan Kader dan Layanan PMTAS di Posyandu oleh Kader Kesehatan



Sumber : Laporan Praktek Baik Penanganan Stunting di Kec. Mijen 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbang Kemenkes. (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Demami, A. S. (2018). Determinant Stunting Incidence on Toddlers in Work Area of Mijen Public Health Center of Semarang City. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(4), 317-324.
- Fair, C. D., Silva, M., Neubecker, K., Randall, S., Jackson, J., & Bouttavong, M. (2020). Health literacy for improved nutrition behaviors in mothers in Lao PDR. *Health Promotion International*, 35(4), 878-888.
- Iswardani, E. P., Julia, M., & Sulistyoningrum, E. C. (2019). Spatial Distribution of Stunted Toddlers in Semarang City (Case Study in Central Semarang, East Semarang, South Semarang, and West Semarang Subdistricts). *GeoEco*, 5(2), 193-202.
- Kemenkes RI. (2017). Pedoman Umum Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2019). Data dan Informasi Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018. Jakarta: Kemenkes RI.
- Nailufar, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gnipa Kota Semarang Tahun 2018. *Public Health Perspective Journal*, 4(1), 9-20.

- Rachmawati, I. K. (2021). Parenting Education for Preventing Stunting in Toddlers: A Systematic Review. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 69-79.
- Shrimpton, R., du Plessis, L. M., Delisle, H., Blaney, S., Atwood, S. J., Sanders, D., & Margetts, B. (2016). Public health nutrition capacity: assuring the quality of workforce preparation for scaling up nutrition programs. *Public Health Nutrition*, 19(11), 2090–2100.
- WHO (2014). *Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief*. Geneva: World Health Organization.